

## Peningkatan Potensi Kelompok Tunagrahita melalui Program Budidaya Tanaman di Desa Karangpatihan Ponorogo Jawa Timur

Dhika Amalia Kurniawan<sup>1</sup>, Muhammad Ridlo Zarkasy<sup>2</sup>, Hayatul Maemunah<sup>3</sup>,  
Muhammad Muhammad<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Manajemen, Unida Gontor Ponorogo

<sup>4</sup>Program Studi Agro Teknologi, Unida Gontor Ponorogo

Email: <sup>1</sup>dhika.amalia@unida.gontor.ac.id, <sup>2</sup>ridlo@unida.gontor.ac.id, <sup>3</sup>hayatulmaemunah@unida.gontor.ac.id,

<sup>4</sup>muhammad07@unida.gontor.ac.id

---

### Article Info

---

Submitted: 21 November 2020

Revised: 27 August 2021

Accepted: 5 April 2022

Published: 25 April 2022

**Keywords:** cultivation,  
economy, Tunagrahita

### Abstract

*Partners in this community service is a Tunagrahita group in Karangpatihan Village, Balong Ponorogo. The main problem by partners is weakness in thinking, acting, and socializing with the community so that they are unable to work and unable to make ends meet. This was due to the food crisis in 1967. This condition took place over the years so resulted in the disabled people being unable to work like normal people, resulting in economic disability. To fulfill their daily needs, the Tunagrahita depend their economy on assistance from other parties (social assistance), both from the general public and assistance from the government in order to survive. Seeing these problems, the PKM team tried to provide solutions to help meet the economic needs of Tunagrahita by increasing its potential both in terms of knowledge and skills by farming such as cultivating vegetables using polybag planting media. The products produced are daily needs of the community, namely capsicum, frutescens, brassica rapa, V. unguiculata and S. lycopersicum. The method in this activity is participatory training through training, mentoring and evaluation of the program being implemented. The purpose of this service is to help the Tunagrahita community groups to improve in terms of economy, social and knowledge so that the Tunagrahita can get income to meet their needs without having to continually depend on their economy on the help of other parties. The results of this dedication are that currently 1) the Tunagrahita are starting to be able to cultivate crops., 2) the Tunagrahita are starting to be able to pack and branding of their crops and begin to be able to sell to the nearest market or shop, and 3) Tunagrahita have not been able to make simple bookkeeping of the results of plant cultivation products because of their low Intellectual Quotient (IQ) level because from the start they are not familiar with literacy.*

**Kata Kunci:** budidaya, ekonomi, Tunagrahita

## Abstrak

Mitra dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah kelompok masyarakat Tunagrahita di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo. Adapun masalah utama yang dihadapi mitra adalah kelemahan dalam berfikir, bertindak, serta bersosial dengan masyarakat sehingga tidak mampu bekerja dan mencukupi kebutuhan hidupnya. Hal ini disebabkan karena krisis pangan pada tahun 1967. Kondisi ini terjadi dalam waktu bertahun-tahun sehingga mengakibatkan para Tunagrahita tidak dapat bekerja layaknya orang normal, sehingga berdampak pada ketidakmampuan secara ekonomi. Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari para Tunagrahita menggantungkan ekonominya dari bantuan pihak lain (bantuan sosial) baik dari masyarakat umum maupun bantuan dari pemerintah untuk dapat tetap bertahan hidup. Melihat permasalahan tersebut, tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berupaya memberikan solusi untuk membantu mencukupi kebutuhan ekonomi Tunagrahita dengan meningkatkan potensinya baik dari segi pengetahuan dan juga keterampilan dengan usaha bercocok tanam atau budidaya sayur mayur melalui media *polybag* dengan produk yang dibutuhkan masyarakat sehari-hari yaitu cabe besar, cabe kecil, sawi hijau, kacang panjang, dan tomat. Adapun metode dalam kegiatan ini adalah *training partisipatori* melalui pendampingan, pelatihan, dan evaluasi dari program yang dijalankan. Tujuan dari pengabdian ini adalah membantu kelompok masyarakat Tunagrahita agar meningkat dari segi ekonomi, sosial, dan pengetahuannya sehingga para Tunagrahita dapat memperoleh pendapatan untuk mencukupi kebutuhannya tanpa harus terus menerus menggantungkan ekonomi pada bantuan pihak lain. Adapun hasil dari pengabdian ini adalah 1) para Tunagrahita mulai mampu bercocok tanam menggunakan media *polibag*, 2) para Tunagrahita mampu melakukan pengemasan atau *packing* dan *branding* yang menarik terhadap hasil panennya dan mulai mampu melakukan penjualan ke pasar atau toko terdekat, dan 3) para Tunagrahita belum mampu melakukan pembukuan sederhana terhadap hasil produk budidaya tanaman karena rendahnya tingkat *Intellectual Quotient (IQ)* karena sejak awal mereka tidak mengenal baca tulis.

---

## 1. PENDAHULUAN

Menjadi orang yang memiliki keterbelakangan mental adalah hal yang tidak diinginkan oleh semua orang, namun karena adanya kondisi dan situasi puluhan tahun yang lalu sehingga berdampak pada terbentuknya kelompok masyarakat yang disebut masyarakat tunagrahita salah satunya di desa Karangpatihan Balong Ponorogo. Tunagrahita merupakan orang yang mempunyai tingkat kemampuan di bawah rata-rata dan mempunyai batasan dalam kemampuan akademik tetapi bisa diberikan kesempatan bekerja untuk memenuhi

kebutuhan hidup (Siregar, Iswari, & Efendi, 2019). Hal ini dilatar belakangi oleh krisis pangan pada tahun 1967 serta serangan hama yang membuat warga desa mengalami paceklik hingga warga tidak dapat mengonsumsi nasi dan akhirnya mereka mengonsumsi bonggol pepaya, pisang, dan tumbuhan lainnya, hingga berdampak pada kekurangannya vitamin, yodium, dan mengalami gizi buruk yang mengakibatkan mereka tidak normal baik dari segi fisik dan juga dalam berfikir.

Kondisi tersebut mengakibatkan kelompok masyarakat tunagrahita ini tidak mampu

hidup layaknya orang normal pada umumnya. Mereka terbatas dalam berfikir dan bertindak serta bersosial dengan masyarakat yang lain, tidak jarang para tunagrahita ini secara sosial dibedakan dengan orang normal pada umumnya karena dianggap tidak mampu, tidak layak, dan tidak memiliki kompetensi dalam bekerja. Kondisi ini terjadi dalam waktu bertahun-tahun dan mengakibatkan para tunagrahita tidak dapat bekerja layaknya orang normal, sehingga berdampak pada ketidakmampuan secara ekonomi. Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari para tunagrahita menggantungkan ekonominya dari bantuan pihak lain (bantuan sosial) baik dari masyarakat umum maupun bantuan dari pemerintah untuk dapat tetap bertahan hidup.

Pada tahun-tahun sebelumnya jumlah tunagrahita cukup banyak di desa Karangpatihan Balong Ponorogo dan berkurang karena kondisi sakit serta menua dan meninggal, hingga akhirnya pada tahun 2019 tercatat sebanyak 84 jiwa yang masih berstatus tunagrahita. Jumlah tersebut tersebar pada 4 dukuh di Desa Karangpatihan Balong yaitu Dukuh Krajan, Bendo, Tanggung Rejo, dan Bibis. Bukan jumlah yang tergolong sedikit jika harus terus menerus mengharap bantuan sosial dari berbagai pihak untuk dapat memberikan penghidupan kepada para tunagrahita ini. Segala upaya telah coba dilakukan oleh kepala desa Bapak Eko Mulyadi untuk dapat membantu dalam segi ekonomi demi kelangsungan hidup tunagrahita, namun hingga saat ini hal tersebut menjadi masalah yang belum juga terselesaikan. Keadaan ini sangat memprihatinkan jika dibiarkan terus menerus terjadi, sebab tidak akan ada perubahan yang nyata terhadap masyarakat tunagrahita di desa tersebut baik dari segi sosial maupun ekonominya, sehingga perlu adanya *agen of change* yang dapat membantu memberikan perubahan terhadap kondisi para tunagrahita tersebut melalui suatu usaha yaitu pemberdayaan dengan meningkatkan potensi yang dimiliki oleh para tunagrahita di Desa Karangpatihan Balong tersebut. *Agen of change* memiliki fungsi salah satunya adalah memberikan pelatihan suatu organisasi untuk dapat berubah kearah yang lebih maju (Lunenbunrg, 2010).

Berdasarkan analisis situasi dapat teridentifikasi beberapa permasalahan yang dihadapi oleh mitra, yaitu:

- a. Hasil observasi di lapangan ditemukan bahwa para tunagrahita Desa Karangpatihan ini belum mandiri secara ekonomi, karena tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan sehingga tidak ada penghasilan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- b. Para tunagrahita tidak memiliki pengetahuan untuk melakukan manajemen sederhana terhadap usaha yang akan dilakukan baik dari proses hingga hasil usaha.
- c. Para tunagrahita tidak memiliki keahlian/kemampuan untuk memasarkan hasil tanaman agar dapat terjual ke pasar atau konsumen langsung dengan harga yang layak.

Dengan melihat permasalahan yang dihadapi oleh kelompok masyarakat Tunagrahita (gambar 1: dokumentasi para tunagrahita), maka solusi yang ditawarkan oleh tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) adalah meningkatkan potensi baik dari pengetahuan maupun keterampilan kelompok tunagrahita dalam hal bercocok tanam agar dapat mandiri secara ekonomi, maka dapat dilakukan melalui program kewirausahaan sederhana (Rahmi, Ismanto, & Fathoni, 2020) yaitu dengan cara budidaya sayur mayur melalui media *polybag*, yang mana produk sayur mayur dibutuhkan untuk masyarakat luas dan hasilnya mudah dipasarkan serta para tunagrahita tidak kesulitan untuk memasarkannya. Media tanam menjadi salah satu faktor utama dalam bercocok tanam, sehingga media *polybag* ini menjadi salah satu media tanam yang mudah untuk digunakan dan memiliki berbagai kemudahan tahan karat, biaya murah, tahan lama, ringan dan mudah digunakan (Pasir et al., 2014). Tanaman yang akan dibudidayakan tersebut antara lain yaitu sawi, kacang panjang, tomat, cabe besar, dan cabe kecil. Kewirausahaan merupakan suatu upaya mendayagunakan kemampuan dan sumber daya untuk menghasilkan laba atau nilai jangka waktu yang lama (Basrowi, 2014). Dengan adanya pelatihan ini diharapkan dapat memberikan perubahan bagi para tunagrahita baik dari

segi sosial dan ekonominya sehingga mampu menghasilkan pendapatan dan membangun kewirausahaan (Kurniawan, Maemunah, & Muhammad, 2020) di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo.

Selain memberikan pengetahuan tentang bercocok tanam, tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) juga akan memberikan pengetahuan tentang cara dalam melakukan manajemen usaha melalui pencatatan sederhana dari hasil usaha yang dijalankan nantinya, terakhir tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) juga akan memberikan pelatihan kepada para tunagrahita untuk dapat melakukan pengemasan atau *packing* produk hasil budidaya tanaman serta memberikan merek/label pada kemasan tersebut agar menarik untuk dipasarkan. *Packing* merupakan kegiatan dalam merancang wadah suatu produk, baik wadah utama atau wadah tambahan (Kotler & Keller, 2008). Dalam pelatihan peningkatan potensi tunagrahita ini, tim Kengabdian kepada Masyarakat (PkM) memberikan pelatihan kepada para tunagrahita yang berjumlah 15-20 orang dengan kriteria tunagrahita yang masih memiliki kemampuan untuk dilatih dan dapat mengerti komunikasi dari orang lain, karena mengingat sebagian tunagrahita tergolong memiliki tingkat yang sangat rendah dalam berkomunikasi dan beraktivitas sehingga pemilihan ini penting dilakukan untuk memaksimalkan tujuan dari adanya pelatihan ini dapat tercapai dengan maksimal dan membawa manfaat bagi para tunagrahita.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan solusi atas masalah yang dihadapi kelompok masyarakat tunagrahita sehingga adanya perubahan dalam bidang ekonomi yaitu mereka mampu menghasilkan pendapatan



Gambar 1 Dokumentasi para Tunagrahita

atau penghasilan secara mandiri tanpa harus menggantungkan bantuan terus menerus dari pihak lain. Adapun hasilnya selain sebagai sumber penghasilan juga dapat bermanfaat sebagai upaya dalam ketahanan pangan rumah tangga dari hasil budidaya tanaman sayur mayur tersebut. Adapun tujuan lain dari pengabdian ini adalah meningkatnya pengetahuan para tunagrahita dalam melakukan pembukuan sederhana dari modal, hasil panen, dan penjualan yang diperolehnya dari panen awal hingga seterusnya nanti. Selain itu juga peningkatan pengetahuan dan keterampilan para tunagrahita dalam melakukan strategi penjualan hasil panennya dengan melakukan pengemasan yang rapi dan menarik dan juga adanya *branding/label* yang digunakannya untuk sarana promosi ke pasar atau konsumen. *Branding* merupakan suatu kegiatan memberikan nama, symbol, maupun gambar pada suatu produk yang bertujuan untuk memberi identitas dan membedakannya dengan produk lainnya (Irawan, Wijaya, & M.N.Sudjoni, 1996).

## 2. METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan *participatory training* (Santoso, 2020) yang menekankan pendekatan partisipasi penuh dari mitra pengabdian masyarakat yaitu para tunagrahita. Adapun tahapnya yaitu sosialisasi, pelatihan, pendampingan, *monitoring*, dan evaluasi, seperti terlihat dalam gambar 2.

Adapun metode dalam kegiatan pengabdian yaitu:

### 1. Analisis Situasi

Dalam tahap awal, tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) melakukan analisis situasi yang dihadapi oleh para tunagrahita, seperti tidak adanya penghasilan rutin, belum adanya keterampilan para tunagrahita dalam hal bercocok tanam serta perawatannya. Sehingga dari situasi ini tim PkM melakukan pemetaan kegiatan pengabdian untuk mengatasi permasalahan tersebut dalam berbagai kegiatan hingga menghasilkan pendapatan bagi para tunagrahita.





Gambar 2 Tahapan Pelaksanaan Kegiatan PkM

2. Sosialisasi kegiatan pengabdian masyarakat Tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) melakukan sosialisasi tentang pentingnya berwirausaha bagi para tunagrahita dalam rangka perbaikan ekonomi keluarga serta membangun motivasi mereka untuk bangkit secara ekonomi dari hal yang sederhana yaitu bercocok tanam.
3. Pendampingan pembuatan media tanam dan pembibitan  
 Dalam kegiatan ini, tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) memberikan pendampingan dalam membuat media tanam menggunakan *polybag* serta pendampingan pembibitan bakal tanaman yang akan dibudidayakan seperti cabe besar, cabe kecil, tomat, sawi, dan kacang panjang. Pendampingan budidaya tanaman ini dibantu oleh tim Kepala Desa Karangpatihan Balong, mengingat kemampuan para tunagrahita yang terbatas. Adapun pendampingan ini dilakukan dengan rutin dan maksimal hingga tanaman dapat berbuah dan dapat dimanfaatkan hasil panennya.

#### 4. Pelatihan perawatan tanaman

Pada tahap ini, para tunagrahita diberikan pelatihan dalam perawatan tanaman yaitu pemupukan, pengairan, penanggulangan hama, dan juga penempatan jarak antar tanaman. Tim PkM memberikan pelatihan dalam pemberian air pada tanaman yang membutuhkan waktu teratur (pagi dan sore hari) dan air yang cukup artinya air tidak boleh sedikit dan juga tidak boleh terlalu banyak. Untuk penanggulangan hama, langkah pertama adalah dengan memberikan perlindungan berupa jaring-jaring di area tanaman, agar hama tidak dapat masuk area hingga merusak tanaman, kecuali apabila hama berasal dari tanaman langsung, maka penanggulangannya adalah dengan memberikan obat semprot hama.

Kemudian para tunagrahita diberikan pelatihan dan pemahaman untuk dapat mengatur jarak antar tanaman, karena tanaman yang semakin besar dan mulai menghasilkan bunga memerlukan ruang yang cukup antar tanaman.

#### 5. Pelatihan *packing*, *branding*, dan pembukuan sederhana

Setelah perawatan selama tiga bulan sejak bulan Juni 2020 hingga bulan Oktober 2020, sebagian tanaman sudah dapat dipanen seperti sawi, tomat, dan cabe besar, maka tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) melakukan pendampingan saat memanen yang kemudian dilanjutkan dengan pelatihan *packing* dan *branding* terhadap hasil panen tersebut. Terakhir adalah tim PkM memberikan pelatihan pembukuan sederhana dengan mencatat modal, hasil panen, dan hasil penjualan. Pembukuan sederhana digunakan untuk mengetahui arus kas usaha dari modal hingga laba yang diperoleh (Sari & Indriani, 2017), sehingga penting untuk dipelajari dan diterapkan dalam suatu usaha.

#### 6. Monitoring dan Evaluasi

Tahap akhir dari program pengabdian ini adalah tim PkM melakukan monitoring terhadap seluruh kegiatan pelatihan yang telah diberikan kepada para tunagrahita. Monitoring ini dilakukan agar pelatihan yang diberikan dapat berkelanjutan, selain itu

tim PkM juga melakukan evaluasi terhadap hasil akhir program pengabdian yang dilakukan ini, dengan melihat sejauh mana program berjalan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan sebelumnya dan merancang perbaikan untuk melanjutkan program tersebut.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun kegiatan yang dilaksanakan dari pengabdian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Analisis Situasi

Sebelum melakukan kegiatan pengabdian, tim PkM menganalisis kondisi subjek pengabdian. Kegiatan pengabdian dilakukan di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo dengan subjek pengabdian yaitu kelompok masyarakat tunagrahita yang secara nyata memiliki banyak keterbatasan dalam berfikir dan bertindak sehingga berdampak pada kelemahannya dalam bekerja. Kondisi ini mengakibatkan para tunagrahita tidak mampu memenuhi ekonomi keluarga dan akhirnya bergantung pada bantuan dan uluran tangan dari pihak luar. Keadaan ini sudah puluhan tahun berlangsung di desa tersebut, hingga saat ini masih terus menggantungkan kebutuhan sehari-hari dari bantuan pemerintah dan pihak lain sebagai donator. Jika hal ini terus dibiarkan bukan tidak mungkin selamanya para tunagrahita tidak akan mampu mandiri dan kondisi ini dapat memperburuk keadaan para tunagrahita sebagai orang atau kelompok yang perlu dikasihani, sehingga tidak ada dorongan dari pemerintah daerah, maupun pihak lain agar para tunagrahita dapat bangkit dan berubah baik secara sosial maupun ekonomi.

Melihat hal tersebut, tim pengabdian mencoba memberikan solusi dengan melatih tunagrahita dalam hal kewirausahaan sederhana dalam bidang bercocok tanam. Kewirausahaan sangat diperlukan karena setiap manusia memiliki potensi untuk mengembangkan dirinya (Arisena, 2016) tidak terkecuali tunagrahita. Pelatihan kewirausahaan bertujuan agar para tunagrahita mampu mencukupi kebutuhannya minimal

kebutuhan makan sehari-hari dengan hasil bercocok tanam, dan selanjutnya berharap agar hasil bercocok tanam dapat dijual untuk mencukupi kebutuhan hidup yang lainnya.

2. Sosialisasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat  
Program pengabdian ini dilaksanakan mulai bulan April 2020 dengan tahap pertama yang dilakukan tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) adalah meminta persetujuan dan izin kepada Kepala Desa Karangpatihan Balong Ponorogo, yaitu Bapak Eko Mulyadi terkait program pengabdian masyarakat. Setelah mendapatkan izin dan persetujuan dari kepala desa, langkah selanjutnya adalah memberikan sosialisasi kepada masyarakat tunagrahita. Sosialisasi ini dilakukan dengan cara mengumpulkan para tunagrahita dengan bantuan pihak Kepala Desa Karangpatihan Balong Ponorogo di kantor desa. Dalam sosialisasi tersebut, tim PkM memberikan penjelasan tentang pentingnya berwirausaha untuk mencukupi ekonomi keluarga khususnya bagi para tunagrahita, salah satunya adalah dengan bercocok tanaman.

Dengan bercocok tanam maka hasilnya akan dapat berguna untuk modal kehidupan para tunagrahita. Tim PkM menjelaskan proses pengabdian yang akan dilakukan dan tahap-tahapan dalam bercocok tanam yaitu dengan menggunakan media *polybag*.

3. Pendampingan Pembuatan Media Tanam dan Pembibitan

Langkah selanjutnya yang dilakukan tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) adalah memberikan pendampingan dan pelatihan untuk membuat media tanam melalui *polybag* kepada para tunagrahita. Media tanam memiliki tiga fungsi utama adalah pertama menyediakan udara dan air, kedua membantu untuk memaksimalkan pertumbuhan akar, ketiga secara fisik menegakkan tanaman (Hasan, et al., 2020). Media tanam yang dipakai adalah pencampuran tanah, kompos, dan sekam dengan komposisi 1:1:0,5. Dalam pelatihan tersebut mengingatkan para tunagrahita yang lemah dalam berfikir, maka pelatihan dibantu dan didampingi oleh tim khusus

dari Kepala Desa Karangpatihan Balong untuk membantu dalam berkomunikasi kepada tunagrahita dan membantu pelaksanaan program tersebut agar dapat berjalan dengan lancar. Kegiatan pelatihan dalam membuat media tanam yang dimasukkan dalam *polybag* seperti terlihat dalam gambar 3.

Pelatihan pembuatan media tanam dilakukan selama 5 hari berturut-turut. Setiap harinya tim PkM mendampingi untuk membuat 150 *polibag* yang digunakan sebagai bakal satu macam tanaman saja, sehingga membutuhkan waktu lama untuk menyiapkan bakal tanam sejumlah lima macam/jenis tanaman yaitu bakal tanam tomat, cabe kecil, cabe besar, kacang panjang, dan cabe besar. Setelah pelatihan media tanam selesai dilakukan, tim pengabdian kepada masyarakat melakukan dokumentasi kegiatan bersama para tunagrahita seperti terlihat dalam gambar 4 berikut.



Gambar 3 Foto Pelatihan Pembuatan Media Tanam Kepada Para Tunagrahita (Kiri)



Gambar 4 Foto bersama Tunagrahita dalam Agenda Pelatihan

#### 4. Pelatihan Perawatan Tanaman

Para tunagrahita juga diberikan bekal ilmu dalam merawat tanaman antara lain belajar pemupukan, pengairan setiap hari, perawatan hama, pencahayaan yang cukup, pengaturan jarak antar tanaman, dan lain sebagainya (lihat gambar 5). Penanaman sayuran dilakukan di dalam rumah tanaman yang disebut dengan *greenhouse*, hal ini dilakukan untuk mempermudah pengairan, pemupukan, dan perawatan. Pemupukan yang seimbang akan berdampak pada kesuburan tanah, sehingga tanaman mampu membuah hasil yang baik (Roidah, 2013). Sedangkan pengairan akan disesuaikan dengan kebutuhan tanaman tersebut, artinya pada saat tanamaan masih kecil maka air yang diberikan ke tanaman tidak banyak, namun ketika tanaman sudah membesar maka volume air menjadi lebih banyak (Wuryantoro & Ayu, 2020). Pangairan menjadi masalah yang sangat penting untuk diperhatikan karena jika tanaman kekurangan air maka pertumbuhannya akan terhambat dan bisa menjadi kering. Pemanfaatan *greenhouse* juga bertujuan untuk menanggulangi keadaan iklim yang tidak menentu. Perubahan iklim saat ini telah membuat para petani tanaman pangan dan hortikultura banyak mengalami kerugian, oleh karena itu pemanfaatan *greenhouse* disamping untuk meminimalisir kegagalan juga untuk mempermudah para Tunagrahita dalam perawatan tanaman (Tando, 2019).



Gambar 5 Pelatihan Perawatan Tanaman



5. Pelatihan *Packing*, *Branding*, dan Pembukuan Sederhana

Pada gambar 6 menunjukkan kegiatan tim pengabdian masyarakat saat memberikan pendampingan saat panen. Dalam hal ini pentingnya memberikan pemahaman kepada para tunagrahita bahwa panen hasil tanaman tidak selalu serentak dalam waktu yang sama, namun terkadang ada hasil tanaman seperti tomat maupun cabai yang sudah masak terlebih dahulu dan perlu untuk dipanen atau dipetik.

Gambar 7 menunjukkan kegiatan pelatihan dalam *packing* dan *branding* hasil tanaman kepada para tunagrahita. Pelatihan ini sangat penting untuk dilakukan, sebab perlu adanya kerapihan dan ketelatenan untuk membuat hasil *packing* menarik untuk dipasarkan serta perlunya memberikan *brand* atau nama pada produk yang dipasarkan agar lebih menarik dan dikenal masyarakat sebagai hasil bumi Desa Karangpatihan Balong Ponorogo.



Gambar 6 Dokumentasi Panen Hasil *Greenhouse* Pengabdian Masyarakat



Gambar 7 Dokumentasi Pelatihan *Packing* dan *Branding*

Salah satu aspek yang tidak bisa diabaikan dalam dunia usaha, terutama penjualan produk pangan adalah *packing* (Amalia & Hayatul, 2019). Dalam pelatihan *packing* dan *branding* bertujuan untuk melatih para tunagrahita agar mampu dan terampil dalam melakukan pengemasan yang menarik terhadap produk hasil bercocok tanam. Pelatihan ini dimulai dengan menimbang setiap produk yang akan dikemas. Dalam hal ini tomat dan cabe besar ditimbang setiap 200 gram dan dimasukkan dalam wadah yang sebelumnya sudah dibeli di toko plastik. Pelatihan *packing* ini caranya adalah dengan menata ukuran produk besar atau kecilnya menjadi susunan yang rapi dan menarik untuk dijual, kemudian ditutup rapi dengan alat bantu *steples*. *Packing* memiliki fungsi yang penting dalam pemasaran sebuah produk. *Packing* pada dasarnya bertujuan sebagai pelindung sebuah produk sekaligus berfungsi sebagai daya tarik bagi calon konsumen. Jika diartikan lebih luas *packing* ini selain menjaga produk dari kerusakan/benturan juga menjaga kebersihan produk dan sekaligus sebagai alat komunikasi dengan memberikan keterangan pada kemasan yang digunakan tersebut terkait jenis produk yang dijual, cara penggunaannya hingga komposisi atau ukuran produk yang dikemas (Assauri, 2014). Setelah *packing* rapi maka para tunagrahita dilatih untuk memberikan *branding* yang tertera dilabel pada setiap kemasan tersebut. Adapun label ini sudah dibantu oleh tim PKM dalam desain dan pencetakannya dengan nama *brand* "BERKAH FRESS" hasil *greenhouse* Karangpatihan Balong. *Brand* ini berfungsi sebagai media pengenalan kepada konsumen bahwa produk tersebut adalah hasil bumi dari Desa Karangpatihan Balong. Kegiatan *branding* dinilai sebagai aktivitas dalam memberikan identitas dan mengkomunikasikannya agar dapat diingat oleh konsumen dan bertahan dalam jangka waktu yang lama (Muntazori, Listya, & Qeis, 2019).

Pelatihan ini mungkin mudah bagi orang normal namun bagi para tunagrahita pelatihan ini sangat penting dan berarti,



karena pada dasarnya mereka memang tidak terbiasa untuk melakukan hal-hal rapi seperti ini, sehingga pelatihan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi keterampilan para tunagrahita untuk lebih terampil dalam berwirausaha dan mereka memiliki kemampuan layaknya orang normal pada umumnya. Adapun hasil *packing* dan *branding* dapat dilihat dalam Gambar 8. Hasilnya terlihat bahwa untuk dijual ke sekmen pasar modern sangat cocok seperti pedagang keliling, minimarket atau mall, dengan kemasan yang rapi dan menarik tentu akan mudah untuk produk tersebut dipasarkan dengan harga yang terjangkau di masyarakat, namun untuk dijual ke pasar tradisional mungkin perlu strategi khusus seperti penetapan harga yang sama dengan harga ecer produk yang tidak dikemas atau selisih harga yang wajar/tidak terlalu jauh berbeda, sehingga konsumen yang membeli tidak merasa terbebani dengan perbedaan harga.

Selanjutnya adalah pelatihan pembukuan sederhana yang ditunjukkan pada gambar 9. Dalam pelatihan ini yaitu dengan mencatat hasil panen tanaman yang dibudidayakan. Dalam setiap panen, tunagrahita dilatih untuk dapat mencatat jumlah (satuan kilo gram) hasil penennya dan mencatat penghasilan yang diperoleh dari penjualan tersebut. Hal ini digunakan sebagai bahan evaluasi penghasilan panen, mengingat panen beberapa tanaman tidak dapat terjadi secara bersamaan.

Dalam pelatihan tersebut, tim pengabdian mencoba untuk memberikan

pelatihan yang sangat sederhana, namun ternyata para tunagrahita yang memiliki latar belakang kelemahan dalam berfikir merasa kesulitan dalam memahaminya, dan pada kenyataannya para tunagrahita belum mampu menulis banyak (kesulitan baca tulis/buta huruf), sehingga dapat dikatakan pelatihan pembukuan sederhana ini tidak dapat berjalan dengan baik sesuai tujuan yang diinginkan karena keterbatasan tunagrahita. Adapun solusi yang dapat dilakukan tim pengabdian adalah memberikan arahan kepada pembantu pengelola tunagrahita yang selama ini juga membantu dalam perawatan tanaman-tanaman budidaya untuk melakukan pencatatan hasil panennya dan harga jual pada saat didagangkan, hal ini dilakukan agar dapat mengetahui perkembangan hasil panen dari tahun ke tahun, apakah ada perkembangan atau malah penyusutan hasil panen, sehingga hasilnya dapat dijadikan bahan evaluasi untuk perbaikan usaha dalam perawatan tanaman berikutnya.



Gambar 9 Pelatihan Pembukuan Sederhana



Gambar 8 Hasil *Packing* dan *Branding* Produk Tanaman Sawi Hijau, Tomat, dan Cabe Besar.

#### 6. *Monitoring* dan Evaluasi

Setelah program pengabdian berjalan sesuai agenda yang telah disusun sebelumnya, maka langkah berikutnya adalah melakukan *monitoring* terhadap keberlangsungan program yang diberikan kepada para tunagrahita. *Monitoring* dilakukan dengan cara melakukan pengecekan selama satu bulan terhadap tanaman baru yang dirawat oleh para tunagrahita. Dari *monitoring* tersebut maka tim PkM dapat mengetahui sejauh mana ilmu yang diberikan saat pelatihan dapat diterapkan oleh para tunagrahita dalam bercocok tanam. Selain itu tim PkM juga melakukan evaluasi-evaluasi terhadap dari rencana dan hasil yang diperoleh. *Monitoring* dan evaluasi penting dilakukan secara komprehensif, terstruktur, dan sistematis, sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai landasan proses perencanaan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Suparno, 2019), dalam hal ini berupa keterampilan bercocok tanam yang berkelanjutan.

Dari program kegiatan masyarakat ini, dapat dilihat perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah dilaksanakannya pengabdian masyarakat. Sebelum kegiatan pengabdian dilakukan kondisi yang ada adalah para tunagrahita belum memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam hal bercocok tanam, belum memiliki keterampilan dalam hal *packing*, *branding* serta belum memahami hal pembukuan usaha rumah tangga. Setelah kegiatan pengabdian dilakukan dengan melihat kondisi-kondisi tersebut maka tim pengabdian memberikan berbagai pendampingan dan pelatihan bercocok tanam hingga membuahkan hasil. Saat ini perubahan kondisi yang terjadi adalah para tunagrahita telah memiliki pengetahuan dan terampil dalam bercocok tanam melalui media *polybag*, para Tunagrahita mampu melakukan perawatan tanaman hingga berbunga dan berbuah. Saat ini mereka juga mampu melakukan pengemasan terhadap hasil panennya dengan *packing* dan *branding* yang menarik untuk dipasarkan dan para Tunagrahita ini mampu menghasilkan pendapatan rutin melalui bercocok tanam.

Adapun kelemahan dari pengabdian ini adalah belum mampu memberikan perubahan kepada para tunagrahita dalam hal pembukuan sederhana hasil panen dari bercocok tanam, sehingga dalam hal ini kondisi sebelum dan sesudah pengabdian berlangsung tidak ada perubahan. Hal ini dikarenakan kelemahan para tunagrahita dalam hal tulis menulis.

#### 4. SIMPULAN

Hasil dari pemberdayaan masyarakat di Desa Karangpatihan Balong ini antara lain dapat dilihat dari peningkatan pengetahuan dan keterampilan para tunagrahita, yaitu pertama, para tunagrahita saat ini mampu bercocok tanam menggunakan media *polybag*. Kedua, para tunagrahita mampu melakukan pengemasan atau *packing* dan *branding* yang menarik terhadap hasil panennya, sekaligus mampu melakukan penjualan hasil panennya ke pasar atau toko terdekat, sehingga dari peningkatan ini menjadikan para Tunagrahita memiliki lahan ekonomi yang dapat digunakan sebagai mata pencaharian untuk kesejahteraan hidup sehari-hari.

Adapun target yang tidak dapat tercapai dalam pengabdian ini adalah para tunagrahita belum mampu melakukan pembukuan sederhana terhadap hasil produk budidaya tanaman karena rendahnya tingkat kecerdasan berfikir atau *Intellectual Quotient (IQ)*, hal ini disebabkan karena mereka tidak mengenal baca tulis.

Saran yang dapat penulis berikan adalah kepada Pemerintah Desa Karangpatihan Balong adalah untuk terus membantu para tunagrahita dalam melanjutkan program pelatihan ini dengan telaten dalam merawat, membudidayakan tanaman-tanaman tersebut agar dapat berkembang dan hasilnya dapat digunakan untuk kesejahteraan masyarakat Tunagrahita secara berkesinambungan.

#### 5. PERSANTUNAN

Ucapan terima kasih penulis kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Darussalam Gontor dan KEMENRISTEK BRIN

sebagai lembaga yang mendukung dalam pengabdian masyarakat ini, selain itu ucapan terima kasih kepada mitra yaitu kelompok masyarakat tunagrahita serta pemerintah

Desa Karangpatihan Balong Ponorogo atas kerja samanya dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini.

## REFERENSI

- Amalia, D., & Hayatul, M. (2019). Peningkatan Pendapatan dan Daya Saing Produk pada Usaha Mikro melalui Strategi *Packing, Branding, dan Online Marketing* (Peyek Mbak Anna Ponorogo Jawa Timur ). *Cendekia Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1).
- Arisena, G. (2016). Konsep Kewirausahaan pada Petani melalui Pendekatan *Structural Equation Model* (SEM). *E-Journal Agribisnis Dan Agrowisata (Journal of Agribusiness and Agritourism)*, 5(1).
- Assauri, S. (2014). *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Basrowi. (2014). *Kewirausahaan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Irawan, Wijaya, F., & M.N.Sudjoni. (1996). *Pemasaran Prinsip dan Kasus*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2008). *Manajemen Pemasaran (Edisi Kedua Belas)*. Indonesia: PT Macanan Jaya Cemerlang.
- Kurniawan, D. A., Maemunah, H., & Muhammad, M. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Tunagrahita melalui Kewirausahaan Sederhana di Kampung Idiot Desa Karangpatihan Balong Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. *SNPKM: Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2, 89–97.
- Lunenburg, F. C. (2010). Managing Change: The Role of the Change Agent. *International Journal of Management, Business and Administration*, 13(1), 1–6.
- Muntazori, A. F., Listya, A., & Qeis, M. I. (2019). *Branding Produk UMKM Pempek Gersang*. *Jurnal Desain*, 6(03), 177. <https://doi.org/10.30998/jd.v6i3.4252>
- Pasir, S., Pendidikan, J., Islam, A., Ilmu, F., Islam, A., Indonesia, U. I., ... Islam, U. (2014). Penyuluhan Penanaman Sayuran dengan Media. *Jurnal Inovasi Dan Kewirausahaan*, 3(3), 159–163.
- Rahmi, V. A., Ismanto, H., & Fathoni, M. Z. (2020). Inovatif Saat Pandemi *Covid* melalui Pelatihan Kewirausahaan Khas Perempuan Berbahasan Sampah “Kolaborasi BUMDes dan Warga”. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 418–425. <https://doi.org/10.31849/DINAMISIA.V4I3.4632>
- Roidah, I. S. (2013). Manfaat Penggunaan Pupuk Organik untuk Kesuburan Tanah. *Jurnal Universitas Tulungagung Bonorowo*, 1(1).
- Santoso, A. (2020). Pelatihan Penyusunan Laporan Arus Kas pada Pengajian Nurul Islam Perum Graha Mukti Semarang. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 20(1), 105. <https://doi.org/10.21580/DMS.2020.201.4983>
- Sari, C. T., & Indriani, E. (2017). Pentingnya Pembukuan Sederhana Bagi Kelompok UMKM Kub Murakabi Desa Ngargoyoso. *Wasana Nyata*, 1(1), 17–21. <https://doi.org/10.36587/wasananyata.v1i1.189>
- Siregar, G., Iswari, M., & Efendi, J. (2019). Pemberdayaan Tunagrahita Ringan sebagai Tenaga Kerja Penjaga Kantin. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 3(1), 43–46. Retrieved from <http://jpkk.pjj.unp.ac.id/index.php/jpkk/article/view/191>
- Suparno, L. A. (2019). Monitoring dan Evaluasi untuk Peningkatan Layanan Akademik dan Kinerja Dosen Program Studi Teknologi Pembelajaran Pascasarjana. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 88–97. Retrieved from <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JTPPM/article/download/7415/5148>



- Tando, E. (2019). Review : Pemanfaatan Teknologi *Greenhouse* dan Hidroponik sebagai Solusi Menghadapi Perubahan Iklim dalam Budidaya Tanaman Hortikultura. *Buana Sains*, 19(1), 91. <https://doi.org/10.33366/BS.V19I1.1530>
- Wuryantoro, & Ayu, C. (2020). Pemberdayaan Petani Melalui Budidaya Tanaman Sayuran. *Jurnal Abdi Mas TPB*, 2, 10–15.